

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI MTS AL-
WASHILYAH MEDAN JOHOR TAHUN 2019/2020**

Budiman Daulay

Mahasiswa Fakultas Agama Islam UISU

Parianto

Dosen Tetap FAI UISU

Abstract

In an effort to increase the effectiveness of the learning process to achieve the best learning outcomes as expected, lesson planning is something that absolutely must be prepared by teachers every time they carry out the learning process. Although not necessarily everything that is planned will be implemented. Because it can be a class condition reflecting a request that is different from the plans that have been prepared, especially regarding strategies that are operational in nature. In the process of teaching and learning activities, cooperative methods are used to facilitate communication and can increase student interest in learning. The use of cooperative methods is very important in the ongoing teaching and learning process, because cooperative can create enthusiasm for student learning, and focus on learning. This research is conducted in an effort to improve student learning outcomes through the Cooperative Learning Method. VII MTS Al-Washiliyah Medan Johor Academic Year 2019/2020. Researchers use this type of classroom action research which consists of two cycles, each of which consists of planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of the research were 47 grade students. The results obtained in research through the Cooperative Learning Method can be seen from the increase in the percentage of formative tests starting from pre-cycle I, and cycle II. In the pre-cycle 39% of students have completed, in cycle II. Referring to the results of this study, the researcher suggests that teachers further develop this method properly.

Keywords: *Hasil Belajar, Kooperatif*

Pendahuluan

Keberhasilan pendidikan formal akan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar ini banyak upaya yang dapat dilakukan guru. Diantaranya diperlukan metode yang cukup mantap karena dengan sendirinya keberhasilan belajar siswa akan

ditentukan pula oleh perencanaan metode yang dibuat oleh guru. Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila dalam proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka harapan tercapainya tujuan pendidikan akan sulit untuk diraih. Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru harus memanfaatkan berbagai model dalam proses pembelajarannya dan harus dapat menentukan model yang efektif dan sesuai agar hasil belajar siswa secara

kuantitas dan kualitas dapat tercapai. Pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari, membangun serta mengaplikasikan pengetahuan sehingga ketuntasan belajar pendidikan agama Islam dapat tercapai.

Pembelajaran yang aktif pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) khususnya sangat jarang dijumpai. Karena salah satu faktor dari kurangnya minat belajar siswa ialah penyampaian seorang guru yang kurang tepat dan memuaskan, hal ini dikarenakan seorang guru hanya menggunakan metode yang biasa saja (metode ceramah). Penyampaian materi dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif ini akan melibatkan peserta didik secara aktif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dan bertanggung jawab. Dengan metode *kooperatif* ini, peserta didik diusahakan bisa menumbuhkan daya kreatifitas sehingga membuat inovasi-inovasi yang baru. *Kooperatif* ini juga akan mengajak siswa turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan, sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan. Begitu besar peran metode *kooperatif* dalam membantu proses pembelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar metode *kooperatif* digunakan untuk memperlancar komunikasi, dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan metode *kooperatif* sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, karena *kooperatif* dapat membuat semangat belajar siswa, dan fokus dalam belajar.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu : masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru dikelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas. Subyek penelitian siswa kelas VII yang berjumlah 47 orang. Hasil yang diperoleh dalam penelitian melalui *Metode Pembelajaran Cooperative* dapat dilihat dari peningkatan jumlah presentase tes formatif mulai dari pra siklus I, dan siklus II.

Prestasi Belajar

Pengertian prestasi belajar sesuai yang telah dicapai. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, diwujudkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 1998). Sedangkan dari segi istilah pasaribu B Simanjuntak mengatakan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai setelah mengikuti pendidikan dan latihan tertentu. (Pasaribu, 1983). Menurut Susanto (2013) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi atau hasil belajar adalah hasil akhir yang diperoleh seseorang atas pekerjaan yang telah dilakukan baik melalui pendidikan atau latihan tertentu. Siapapun diri kita

pasti masing-masing mempunyai potensi. Entah itu golongan ningrat atau melarat. Cacat atau sempurna, kulit putih maupun hitam. Perbedaan terjadi bukan sebatas dari jenis potensi yang dimiliki, namun juga terletak pada bagaimana seseorang meningkatkan potensinya. Semakin tinggi tingkat perkembangan potensi, semakin tinggi pula kualitas yang ia miliki.

Mengingat banyaknya pengertian prestasi di atas, maka dalam kaitannya dengan belajar, prestasi berarti hasil akhir yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Sedangkan yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah prestasi belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTs AL-WAHILIYAH Medan Johor yang berarti hasil akhir yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan proses belajar –mengajar dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Pengertian definisi tentang belajar berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut orang. Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini di pentingkn pendidikan intelektual. Kepada peserta didik diberikan bermacam-macam mata pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya, terutama jalan menghafal. Pendapat yang lebih modern adalah yang menganggap belajar sebagai *a change behavior* atau kelakuan berkat pengalaman dan latihan, belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya segala aspek-aspek organisme atau pribadi seseorang. Karena seseorang belajar ia tidak sama lagi daripada saat sebelumnya karena ia lebih sanggup

menghadapi kesulitan-kesulitan atau menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia tidak hanya menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula mengusahakannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidup. (Nasution,1994)

Dari pengertian di atas bahwa belajar adalah perubahan kelakuan, maka pendidik menghadapi tiga masalah:

- a. Ia harus menentukan, kelakuan apakah yang diharapkan dari peserta didik. Hal ini bertalian dengan filsafat dan tujuan pendidikan yang menentukan individu dan masyarakat yang diidam-idamkan.
- b. Ia harus mengenal manakah taraf perkembangan kelakuan peserta didik.
- c. Ia harus menyediakan kesempatan dan syarat-syarat yang sebaik-baiknya yang menurut penalarannya akan menghasilkan kelakuan yang diinginkan.

Sejak tahun 1984 telah diadakan usaha mengklasifikasikan tujuan proses belajar. Menurut Engkoswara tujuan itu dinyatakan dalam bentuk perilaku yang secara sistematis digolongkan sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Meliputi perubahan-perubahan perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi dan amsalah kecakapan intelektual.

2. Aspek Efektif

Meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap, nilai-nilai, dan persepsi.

3. Aspek Psikomotorik

Meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. Sedangkan menurut Sardiman (1994) tujuan belajar secara umum ada tiga jenis, yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan

- b. Sebagai peranan konsep dan keterampilan
- c. Sebagai dasar pembentukan sikap
- a. Manfaat Belajar

Dengan belajar, manusia akan tauhu tentang segala hal yang tersembunyi di alam ini kemudian dengan mengetahui tersebut diharapkan akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, Tujuan pendidikan atau belajar adalah:

- a. Kesempurnaan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Kesempurnaan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hakekat Pendidikan Agama Islam

- a. Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-undang SISDIKNAS No. 20. Th.2003 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing dan memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. (Syafaat, 2008).

Dalam pengertian yang luas pendidikan ialah pengembangan pribadi

dalam semua speknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru), singkatnya bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal. (Tafsir, 1994).

Selanjutnya pendidikan bisa juga disebut suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas, pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai proses, dalam potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik. Oleh alat/media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri guna mencapai tujuan yang ditetapkan. (Zuhirini: 1994).

Suparlan Suhartono (2009) juga mengemukakan pendidikan dalam arti luas yaitu segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk dan lingkungan hidup, yang kemudian mendorong segala potensi yang ada dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran seperti itu, individu mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi semakin dewasa, cerdas dan matang. Singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas

dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berperilaku.

Sedangkan Hasan Langgulung (2003) dalam bukunya berpendapat bahwa pendidikan dapat disimpulkan melalui tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi
 2. Pendekatan kedua cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya.
 3. Pendekatan ketiga menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya.
- b. Pengertian Agama

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia* agama yaitu: kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Sedangkan pengertian agama adalah suatu pandangan yang mencakup berbagai kepercayaan yang lahir melalui ide, pikiran, atau gagasan manusia baik dalam bentuk budaya maupun agama. Agama yang paling mendasar adalah keyakinan akan adanya suatu kekuatan supranatural, zat yang maha mutlak diluar kehidupan manusia, mengandung tata peribadatan atau ritual, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan zat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan-Nya, dan mengandung tata aturan, kaidah-kaidah, atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam sesuai dengan keyakinan. (Zusnaini, 2012).

Atau dengan kata lain agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah Swt melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau

nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya keesaan, dan supremensi Allah yang maha tinggi dan berserah diri secara spiritual. Dapat saya simpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah Swt, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dlandasi dengan mengharap ridha Allah Swt untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Hakekat Pembelajaran Cooperative

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas. (Supriyono, 2009).

Suyadi (2013) juga mengatakan falsafah dasar pembelajaran cooperative learning adalah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dalam konteks keIndonesiaan, falsafah ini mirip dengan falsafah “gotong royong” atau kerja sama. Dengan kata lain. Falsafah dasar pembelajaran cooperative learning sangat mirip dengan pancasila, khususnya gotong royong.

Istilah kooperatif digunakan dalam tulisan ini karena kata “kooperatif” memiliki makna yang lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar. Dukungan teori vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif

adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran adalah pembelajaran berbasis sosial. Menurut Anita lie, model pembelajaran ini didasarkan pada falsafat homo homini socius. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup.

Tanpa kerjasama, tidak ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya. Secara umum tanpa interaksi social tidak ada pengetahuan yang disebut sebagai pengetahuan sosial. (Supriyono, 2009)

Pembelajaran kooperatif juga bisa diibaratkan sebagai amal jama'iy (kerja kelompok). Seperti di uraikan Ghazali Basri (2012) dalam bukunya, semangat kerja kelompok telah menjadi amalan kerja-kerja Islam. Konsep, fardhu Kipayah, bertolong-tolongan atau perkara kebaikan adalah diantara beberapa tuntutan Islam yang perlu diterapkan dan dihayati setiap orang sejak dari bangku sekolah lagi. Dalam hal ini guru berperan menyediakan aktivitas yang sesuai pembelajaran bagi merangsang proses pembelajaran dalam semua spek, baik yang bersifat akademik (kognitif) maupun aspek fisikal dan kerohanian.

Menurut Hamruni (2012) ada hal yang menarik dalam pembelajaran kooperatif yaitu adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran. Peningkatan prestasi belajar siswa (*studentchievement*) diikuti oleh dampak pengiring seperti relasi sosial, penerimaan terhadap peserta didik yang dianggap lemah, harga diri, norma akademik, penghargaan terhadap

waktu, dan suka memberi pertolongan pada yang lain.

Pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*cooperative Integrated Reading and Compositition*) adalah sebuah program komphensif atau luas dan lengkap untuk pengaajran membaca dan menulis. Dalam model pembelajran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sdang atau lemah. Dan masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. (Slavin, 2008)

Metode CIRC merupakan sebuah metode yang menggambarkan dasar pemikiran, pengembangan, dan evaluasi. Metode ini adlaah sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa yang akan berdampak pada mampu atau tidaknya siswa menghafal sebuah materi yang diajarkan. Pengembangan CIRC yang secara simultan difokukskan pada kurikulum dan pada metode-metode pengaajran merupakan sebuah upaya untuk menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai sarana untuk mengenalkan teknik-teknik terbaru atau latihan-latihan kurikulum yang berasal dari pengertian dasar mengenai pengaajran praktik pelajaran membaca dan menulis. (Slavin, 2005)

Menurut Fathurrohman (2015) pembelajaran tipe CIRC (*cooperative integrated reading and compotition*) adalah sebuah model pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan keterampilan berbahasa lainnya, baik pada jenjang pendidikan tinggi maupun dasar. Pada tipe model pembelajaran

kooperatif yang satu ini, siswa tidak hanya mendapat kesempatan belajar melalui presentasi langsung oleh guru tentang keterampilan membaca dan menulis tetapi juga teknik menulis sebuah komposisi (Naskah).

Dalam metode CIRC menekankan dalam beberapa hal, terutama dalam membaca lisan, dalam hal ini membaca dengan keras merupakan bagian yang menjadi standar dari sebagian besar program-program membaca. Penelitian terhadap membaca lisan mengindikasikan bahwa ini memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pembacaan pesan dan pemahaman (Samuels, 1979). Kemudian, kemampuan memahami bacaan, beberapa kajian deskriptif mengenai pengajaran membaca di sekolah menengah pertama telah mencatat adanya sebuah program penekanan yang berlebihan pada kemampuan memahami bacaan secara harfiah daripada memahami secara interpretatif dan logis (Hansen, 1981).

Selanjutnya, menulis dan seni berbahasa, penelitian terhadap pengajaran menulis dan seni berbahasa di sekolah Madrasah Tsanawiyah mengindikasikan bahwa waktu yang dialokasikan untuk pelajaran ini difokuskan terutama pada kemampuan mekanika bahasa yang terpisah, dengan hanya sedikit waktu yang dialokasikan pada pelajaran menulis yang sebenarnya. (Hiebert, 1985). Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode CIRC merupakan metode yang menekankan pada pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa yang akan berakibat pada mampu atau tidaknya siswa dalam menghafal pelajaran serta mengembangkan interaksi sosial antara siswa dan memikirkan, mengembangkan, serta mengevaluasi sebuah pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran metode CIRC adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang secara heterogen.
2. Guru memberikan materi yang sesuai dengan pembelajaran
3. Siswa bekerjasama saling membacakan dengan saling bergantian menemukan jawaban dari beberapa mufrodat yang diberikan guru untuk dihafalkan.
4. Siswa bergantian menghafalkan dengan bahasa yang benar di depan kelas dan siswa lain menyimak.
5. Guru memberikan penguatan pada materi tersebut guna mengetahui maksud dan tujuan dari pembelajaran yang berlangsung.
6. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama
7. Penutup.

Kelebihan metode pembelajaran CIRC sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar-mengajar, siswa dapat memberikan tanggapannya dengan membenarkan siswa lain dalam membaca mufrodat secara bebas.
2. CIRC amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan membaca dan menulis.
3. Dominasi guru berkurang
4. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok.
5. Para siswa dapat memahami makna soal dan saling membenarkan dalam setiap bacaannya
6. Membantu siswa yang lemah

7. Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam materi membaca dan menulis.
8. Pengalam dan kegiatan belajar anak didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
9. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama
10. Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam proses pembelajaran.

Kekurangan metode pembelajaran (Supriyono, 2009).

1. Pada saat dilakukan proses belajar-mengajar terjadi kecenderungan hanya siswa yang pintar secara aktif tampil di depan kelas untuk menghafal pelajaran tersebut.
2. Siswa yang pasif akan merasa bosan sebagai tanggungjawab bersama (Supriyono, 2009).

Pembahasan

Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 25 soal dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 64 orang siswa. KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah adalah 75. Nilai rata-rata kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Kooperatif* adalah $\bar{x} = 78,81$ sebanyak 23 orang siswa yang mencapai ketuntasan dengan presentase sebesar (71,88%) dan 9 orang siswa yang tidak tuntas dengan presentase (28,12%). Nilai rata-rata kelas yang menggunakan metode konvensional adalah $\bar{x} = 76,22$ sebanyak 19 orang siswa yang mencapai ketuntasan dengan presentase sebesar (59,37%) dan 13 orang siswa yang tidak tuntas dengan presentase (40,63%). Data pada penelitian di atas menunjukkan nilai rata-rata kelas yang menggunakan

metode *Kooperatif* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa data distribusi normal dan homogen. Setelah itu dilakukan uji hipotesis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII MTS Al-Washiliyah Medan Johor tahun pelajaran 2017/2018 dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,63 > 1,66) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak karena ada pengaruh yang signifikan oleh metode pembelajaran *Kooperatif* terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam. Setelah diketahui hasil penelitian ini, selanjutnya dibahas mengapa metode pembelajaran *Kooperatif* lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran yang konvensional. Hal ini dapat dijelaskan bahwa metode *Kooperatif* merupakan suatu metode pembelajaran yang aktif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.

Adanya pengaruh metode *Kooperatif* tersebut di dalam pelajaran pendidikan agama Islam karena lebih membantu siswa untuk menemukan sendiri apa yang diketahui melalui diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Kooperatif* materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, melainkan siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses diaogis yang terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Dimana siswa dapat mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran pendidikan agama Islam, kemudian

mampu mengimplementasikannya baik dalam pergaulan maupun dalam keluarga. Sementara pembelajaran konvensional, siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru dan guru lebih banyak memberikan penjelasan atau ceramah saja. Pembelajaran konvensional ini hanya terfokus dari apa yang telah diajarkan guru sehingga siswa tidak bergairah menjawab tes. Padahal dalam pelajaran pendidikan agama Islam lebih dipentingkan pengembangan kreativitas. Dengan bantuan metode pembelajaran Kooperatif kemampuan siswa digunakan untuk memaksimalkan hasil belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa metode pembelajaran *Kooperatif* lebih efektif digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini juga mengimplikasikan perlunya penelitian lanjut yang lebih terperinci mengenai kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam MTS Al-Washiliyah Medan Johor mengingat penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dengan sampel yang sangat kecil.

Penutup

Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *kooperatif* diketahui bahwa masih banyak siswa nilai rata-rata 78.81. dan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional memperoleh nilai rata-rata 76,22 tingkat keberhasilan siswa. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VII MTs AL-WASHILIYAH Medan Johor tahun pelajaran 2017/2018, dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.63 > 1.66$) sehingga H_a diterima

dan H_0 ditolak karena ada pengaruh yang signifikan oleh metode pembelajaran *kooperatif* terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam.

Daftar Bacaan

Ananda S dan S.Prianto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Kartika, Surabaya, 2010

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2006

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Kencana, Jakarta, 2012,

Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Mandani, Yogyakarta, 2012

Hisyam Zaini et al, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011

Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Media Persada, Medan, 2015

Muhibbin Syah, *Psikologo Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010

Rahmat Hidayat, Henni Syafriana Nasution, *Filsafat pendidikan islam*, LPPPI, Medan, 2016

S. Pasaribu, *Logika Format Filsafat Berfikir*, Bina Aksara, Jakarta, 2007

Subana, M., *Statistik Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010

Sudjana, *Metode Statistik*, Tarsito, Bandung, 2010

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Tim MGMP-PAI Kota Medan, *Pendidikan Agama Islam*, Telaga Mekar, Medan, 2007
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta, 2005
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995